

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan masa depan keluarga, masyarakat dan negara. Oleh sebab itu, perlu dipersiapkan agar kelak anak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Sudah seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar anak mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan Pengasuhan anak dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Tugas utama orang tua mencakup pemberian perawatan, dukungan emosional, serta pembinaan sosial melalui pengenalan keterampilan dan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat.¹

Dalam kenyataannya, anak adalah aset terbesar dan paling berharga, bukan hanya bagi kedua orang tuanya, tetapi juga sebagai penentu keberlangsungan generasi bangsa, negara, dan agama. Pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, berkualitas, serta dilandasi pendidikan agama yang kuat merupakan pondasi yang harus diciptakan dan ditanamkan sejak dini. Orang tua memegang peran utama dan terbesar dalam mendidik serta mengasuh anak pada masa awal

¹ Etikawati, Dkk, "Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya," *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14.

pertumbuhannya. Enam tahun pertama kehidupan anak merupakan periode yang sangat penting dan menentukan, karena pada masa ini segala pengalaman, pengamatan, dan pembelajaran yang terekam dalam memori otaknya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian ketika ia dewasa kelak.²

Adapun fenomena yang sedang marak ialah kekerasan atau tindakan asusila yang dilakukan oleh anak, seperti mem-bully teman, berani membantah orang yang lebih tua termasuk guru, melakukan pencurian, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya, dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah ketika anak sering melihat orang tuanya bertengkar, saling mencaci, bahkan melakukan kekerasan fisik. Selain itu, pengaruh tontonan dari gawai (*gadget*) yang luput dari pengawasan, maupun orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan di luar rumah sehingga kurang memberi perhatian, juga dapat memicu timbulnya perilaku negatif tersebut. Kemudian Realitas sosial menunjukkan adanya tantangan serius dalam praktik pengasuhan anak di era modern. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan bahwa 37,4% remaja di Indonesia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hiburan digital, sementara keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial relatif rendah.³ Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) 2022 juga mengungkap bahwa 22% anak Indonesia mengalami kurangnya dukungan emosional dari orang tua akibat kesibukan dan gaya hidup

² Yusuf Muhammad Al Hasan, "Pendidikan Anak Dalam Islam," *Jakarta : Darul Haq*, 2018, 27.

³ Badan Pusat Statistik, "Statistik Pemuda Indonesia," 2023, 45.

yang berorientasi pada ekonomi⁴. Adapaun meningkatnya kasus anak yang bersikap durhaka, melakukan kekerasan fisik maupun verbal, hingga pembangkangan yang dianggap sebagai bentuk kebebasan. Data BPS 2023 mencatat tingginya ketergantungan remaja pada hiburan digital yang memicu kerenggangan komunikasi dan hilangnya rasa hormat anak terhadap orang tua. Fenomena "anak durhaka" ini sering kali berakar dari lemahnya nilai adab dan pengaruh negatif era digital yang membuat komunikasi keluarga menjadi dingin. .

Dalam Pengasuhan anak mencakup pembentukan kontrol diri, kondisi psikologis yang sehat, dan kemampuan bersosialisasi. Terdapat dua faktor utama yang saling berkaitan dalam mendukung tumbuh kembang anak, yaitu interaksi timbal balik antara ibu dan anak, serta pemberian stimulasi yang tepat. Dengan demikian, pengasuhan dapat dipahami sebagai bentuk interaksi dan rangsangan yang diberikan orang dewasa di sekitar anak. Pengasuhan meliputi berbagai aktivitas atau metode yang digunakan orang tua untuk membantu anak mencapai perkembangan yang diharapkan. Dalam kerangka perkembangan anak pengasuhan orang tua merupakan bagian dari sistem terdekat anak. Sebagai bagian dari pengasuhan berada di bawah pengaruh sistem yang lebih luas yakni budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.⁵

⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Profil Anak Indonesia," 2022.

⁵ Etikawati, dkk, "Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif KontekstualBudaya," *Buletin Psikologi* vol 27 (2019): 3.

Salah satu cara yang diperlukan anak untuk berkembang ialah adanya pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang karena pendidikan adalah kedudukan paling tinggi dalam kehidupan sebagai proses mendewasakan manusia atau memanusiakan manusia yang harus dipersiapkan dengan baik.⁶ Melalui Pendidikan seorang anak dapat memiliki potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia. Dalam undang-undang dasar 1945 Republik Indonesia disebutkan dengan pendidikan kita mampu mengenali sebanyak-banyaknya ilmu pendidikan agar mampu berperan aktif ditengah-tengah kehidupan masyarakat sekitar.⁷ Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama agar proses pembentukan anak sebagai modal manusia yang berguna dapat terwujud. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada latihan fisik saja tetapi juga melibatkan aspek lainnya seperti emosi dan kecerdasan. Masing-masing aspek tersebut berkaitan erat satu sama lain dalam menciptakan keseimbangan dalam pembentukan kepribadian seseorang⁸

Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan panduan ideal tentang relasi orang tua dan anak. Banyak ayat menekankan pentingnya pendidikan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam keluarga, seperti perintah untuk berbuat baik kepada orang tua al-Qur'an memberikan panduan ideal mengenai relasi orang tua dan anak, yang menekankan pentingnya

⁶ Hari Jauhari Muchtar, "Fiqh Pendidikan," (*Bandung: PT. Rosda Karya* 2005 (n.d.): 1.

⁷ Undang-undang RI No. 20, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1," 2003.

⁸ Aishah Hassan, "Pendekatan Islam Terhadap Pendidikan Anak-Anak," *Kuala Lumpur : Pustaka Salam*, 1988, 47.

pendidikan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua yang terdapat pada *al-Baqarah*[2]: 233, *al-Isra'* [17]: 24-23). *al-'Ankabut* [29]: 8 Begitu pula nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid, ibadah, dan akhlak yang terdapat pada ayat *Luqman* [31]: 13-14 dan QS. *al-ahqaf* [46] :15.

Kajian mengenai hubungan anak dan orang tua dalam perspektif Islam sering kali dibahas secara terpisah atau sepihak. Kebanyakan literatur lebih banyak menyoroti kewajiban anak untuk berbakti (*birr al-walidayn*) tanpa mengimbangi pembahasan mengenai tanggung jawab orang tua, atau pun sebaliknya. Padahal, al-Qur'an memandang hubungan ini sebagai relasi timbal balik yang saling mengikat, di mana hak satu pihak merupakan kewajiban bagi pihak lainnya. Kesenjangan penelitian ini terlihat dari masih jarangny kajian komparatif yang memadukan pemikiran mufasir klasik yang menjaga tradisi dengan mufasir modern yang memahami dinamika zaman. Tanpa adanya titik temu antara kedua perspektif tersebut, pemahaman masyarakat mengenai relasi keluarga berisiko menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan sintesis yang lebih utuh dan relevan dengan kompleksitas kehidupan modern, guna mewujudkan keharmonisan yang proporsional antara peran anak dan orang tua

Guna mendapatkan kedalaman analisis, penelitian ini mengkaji pemikiran dua tokoh besar yang memiliki posisi istimewa dalam sejarah intelektual Islam. Tokoh pertama adalah M. Nawawi al-Bantani, yang merupakan *role model* ulama Nusantara yang diakui keilmuannya di tanah suci Mekkah, sebagai

representasi rujukan tafsir yang menjaga kemurnian tradisi klasik. Tokoh kedua adalah M. Quraish Shihab, yang merupakan *role model* dalam penafsiran modern di Indonesia dengan pendekatan kontekstual dan humanisnya. Membandingkan kedua tokoh ini bukan sekadar melihat perbedaan waktu, melainkan upaya untuk menemukan titik temu antara nilai normatif-spiritual dari masa lalu dengan kebutuhan praktis-aplikatif manusia modern, sehingga dapat tercipta tatanan keluarga yang kokoh dan harmonis di masa kini, kemudian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana M. Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tersebut, serta sejauh mana pemaknaan mereka dapat diaplikasikan dalam membentuk karakter anak yang seimbang secara duniawi dan ukhrawiy.

Oleh karena itu, Penelitian ini memfokuskan kajian pada ayat-ayat pilihan, yaitu QS. *al-Baqarah*: 233, QS. *al-Isra'*: 23-24, QS. *al-Ankabut*: 8, QS. *Luqman*: 13-14, dan QS. *al-Ahqaf*: 15. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada argumentasi akademik bahwa teks-teks ini merupakan representasi dari contoh relasi positif yang ideal dalam al-Qur'an. Hal ini penting untuk ditegaskan karena di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang menggambarkan relasi negatif seperti kisah anak Nabi Nuh yang membangkang atau orang tua yang menjerumuskan pada kesesatan sebagai peringatan. Dengan membedah ayat-ayat yang mengandung nilai positif ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali formulasi ideal tentang bagaimana kedekatan, dialog, dan penghormatan seharusnya dibangun antara anak dan orang tua.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah tafsir al-Qur'an serta menjadi landasan praktis dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam membina generasi muda yang seimbang antara dunia dan akhirat. Namun demikian, penelusuran terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat diatas masih didominasi umum atau berfokus pada isu sosial. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti ayat ini dari sudut pandang komparatif mufasirin, Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji “Relasi Anak-Orang Tua Studi Komparatif Tafsir *al-Munir* dan *al-Mishbah*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas tulisan ini akan membahas tentang:

1. Bagaimana penafsiran M.Nawawi al Bantani dan M.Quraish Shihab tentang Ayat Relasi Anak-orang tua?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kedua tafsir tentang relasi anak-orang tua?
3. Bagaimana Relevansi tafsir keduanya dengan fenomena relasi anak-orang tua saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran M. Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir al-Munir*serta M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengenai ayat-ayat yang mengatur relasi antara anak dan orang tua. Selanjutnya, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi

serta memetakan poin-poin persamaan yang terdapat dalam pemikiran kedua mufasir tersebut mengenai pola hubungan keluarga. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara kritis sisi perbedaan penafsiran di antara keduanya, baik dari segi pendekatan maupun aksentuasi maknanya. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan relevansi dari pemikiran M. Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab dalam menjawab berbagai dinamika serta problematika relasi anak dan orang tua di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang tafsir al-Qur'an, khususnya pada kajian komparatif antara mufasir klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep relasi anak-orang tua dalam perspektif tafsir, baik dari sisi makna tekstual ayat maupun relevansinya dalam konteks sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas hubungan intergenerasi dalam Islam.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dan inspirasi bagi orang tua, anak, pendidik, serta pembina keagamaan dalam membangun hubungan harmonis yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini juga menawarkan pemahaman dari penafsiran M. Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab yang relevan untuk menjawab tantangan relasi anak-orang tua di era modern. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, pesantren, dan organisasi masyarakat Islam sebagai rujukan dalam merancang program pembinaan akhlak dan penguatan keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sabilatul Jannah, Ahmad Nurrohim, dan Sondos Jehad Shnewra membahas prinsip ihsan sebagai inti konsep *birr al-walidayn* melalui kajian tematik-komparatif terhadap Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *al-Munir*. Penelitian ini menekankan nilai etika dan spiritual dalam relasi anak dan orang tua. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada penggunaan Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *al-Munir* serta tema relasi anak dan orang tua. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya berfokus pada satu konsep (ihsan) dan tidak membatasi kajian pada ayat-ayat tertentu sebagaimana dilakukan dalam skripsi ini.⁹

Bustanul Karim mengkaji relasi anak dan orang tua dalam Tafsir *al-Munir* karya M. Nawawi al-Bantani dengan pendekatan Qur'anic parenting. Penelitian ini menyoroti dimensi psikologis dan pendidikan keluarga dalam penafsiran M. Nawawi al-Bantani. Persamaannya adalah kesamaan sumber tafsir dan tema relasi keluarga. Perbedaannya, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan komparatif dan tidak melibatkan Tafsir *al-Mishbah* sebagai pembanding.¹⁰

Penelitian oleh Ahmad Zazuli dkk. membahas peran anak terhadap orang tua berdasarkan QS. *al-Isra'* [17]: 23–24 dengan pendekatan deskriptif normatif. Fokus penelitian ini terletak pada adab berbakti kepada orang tua dalam perspektif al-Qur'an. Persamaannya terletak pada objek ayat dan tema *birr al-*

⁹ Sabilatul Jannah, Ahmad Nurrohim, and Sondos Jehad Shnewra, "Ihsan as a Core Principle of Filial Piety: A Comparative Thematic Exegesis of Al-Mishbah and Al-Munir," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2025).

¹⁰ Bustanul Karim, "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua Perspektif Qur'anic Parenting Dalam Tafsir Al-Munir," *Al-'Urwatul Wutsqā* 5, no. 1 (2024).

walidayn. Perbedaannya, penelitian ini tidak menggunakan analisis tafsir tertentu dan tidak bersifat komparatif antar mufasir.¹¹

Zuhrotul Khofifah dan Moch. Mahsun meneliti pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Tafsir *al-Mishbah* pada QS. *Luqman* [31]: 13–19. Penelitian ini menekankan peran orang tua dalam menanamkan nilai tauhid dan akhlak. Persamaannya adalah penggunaan Tafsir *al-Mishbah* dan ayat *Luqman*. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pendidikan anak, bukan pada relasi timbal balik antara hak dan kewajiban anak dan orang tua.¹²

Siti Muliya Septiani Turaedi dkk. mengkaji konsep *birr al-wālidayn* secara tematik dalam al-Qur'an dengan pendekatan grounded theory. Penelitian ini memberikan gambaran konseptual tentang relasi anak dan orang tua secara umum. Persamaannya terletak pada tema *birr al-walidayn*. Perbedaannya, penelitian ini tidak berbasis tafsir tertentu dan tidak membahas penafsiran mufasir klasik maupun kontemporer.¹³

Penelitian oleh Abdul Rafiq menganalisis QS. *al-Isra'* [17]: 23 dalam konteks pendidikan *birr al-walidayn* untuk mencegah patologi sosial terhadap orang tua. Persamaannya terletak pada penggunaan ayat yang sama dan tema

¹¹ Ahmad Zazuli and Et Al, "The Role of Children to Parents: A Perspective from the Qur'an Surah Al-Isrā', Verses 23–24," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2021): 89.

¹² Zuhrotul Khofifah and Moch. Mahsun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Fikroh* 13, no. 2 (2025).

¹³ Siti Muliya and Septiani Turaedi, "Filial Piety in the Qur'anic Perspective," *Tanzil* 8, no. 1 (2025).

bakti kepada orang tua. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-edukatif, bukan kajian tafsir komparatif.¹⁴

Rosyi Datul Nur Noviana meneliti konsep *birr al-walidayn* dalam Tafsir *al-Mishbah* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Persamaannya terletak pada penggunaan Tafsir *al-Mishbah* dan fokus relasi keluarga. Perbedaannya, penelitian ini hanya menggunakan satu mufasir dan tidak membandingkannya dengan tafsir klasik.¹⁵

Asrul mengkaji relasi orang tua dan anak melalui analisis tematik istilah *gulam* dalam Tafsir *al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi. Persamaannya adalah kesamaan tema relasi anak dan orang tua. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan tafsir yang berbeda dan tidak mengkaji ayat-ayat *birr al-walidayn* secara spesifik.¹⁶

Penelitian oleh Nisa Ul Husna membahas ayat-ayat *birr al-walidayn* dan relevansinya dengan fenomena sandwich generation berdasarkan Tafsir *al-Azhar*. Persamaannya terletak pada kajian relevansi ayat dengan fenomena kontemporer. Perbedaannya, penelitian ini tidak menggunakan Tafsir *al-Munir* maupun Tafsir *al-Mishbah*.¹⁷

¹⁴ Abdul Rafiq, "Konsep Pendidikan Birr Al-Wālidayn Dalam Mencegah Patologi Sosial," *Al-Kauniyah* 5, no. 1 (2025).

¹⁵ Rosyi Datul Nur Noviana, "Relevansi Konsep Birr Al-Walidayn Dalam Tafsir Al-Mishbah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2023): 112.

¹⁶ Asrul, "Relasi Orang Tua Dan Anak: Kajian Tematik Term Gulām," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2026).

¹⁷ Nisa Ul Husna, "Ayat Birr Al-Wālidayn Dan Relevansinya Terhadap Sandwich Generation" (IIQ Jakarta, 2024).

Achmad Suhaili mengkaji konsep *birr al-walidayn* dalam al-Qur'an secara normatif-teologis. Penelitian ini menekankan kewajiban moral anak kepada orang tua dalam Islam. Persamaannya adalah kesamaan tema bakti kepada orang tua. Perbedaannya, penelitian ini tidak berfokus pada kajian tafsir dan tidak menggunakan pendekatan komparatif mufasir.¹⁸

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa skripsi ini bukan merupakan pengulangan secara semata dari kajian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti konsep *birr al-walidayn* atau kewajiban anak kepada orang tua secara normatif, atau membahas satu mufasir dan satu ayat tertentu tanpa perbandingan yang mendalam. Sementara itu skripsi ini menghadirkan pembaruan dari beberapa aspek, yaitu dari aspek objek kajian dengan membatasi ayat-ayat yang representatif tentang relasi anak dan orang tua, dari aspek pendekatan dengan menggunakan metode tafsir tematik-komparatif, serta dari aspek analisis dengan membandingkan penafsiran mufasir klasik Nusantara dan mufasir kontemporer. Selain itu, skripsi ini juga memperkuat kajian dengan analisis relevansi terhadap fenomena relasi anak dan orang tua di masa kini, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, skripsi ini memiliki posisi yang berbeda dan memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait relasi anak dan orang tua.

F. Metodologi Penelitian

¹⁸ Achmad Suhaili, "Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Wālidayn," *Al-Bayan* 6, no. 2 (2025).

1. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama kajian ini adalah analisis teks terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta karya-karya tafsir yang menyinggung persoalan relasi anak dan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam pemikiran para mufasir tanpa terikat oleh data lapangan yang bersifat empiris.

Sumber Primer Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya tafsir yang secara langsung membahas ayat-ayat al-Qur'an tentang relasi anak dan orang tua. Adapun sumber primer yang digunakan ialah *al-Munir* karya M. Nawawi al-Bantani, sebagai representasi tafsir klasik yang memuat pandangan tradisional dan normatif mengenai hubungan anak dan orang tua. Dan *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, terutama dalam penafsiran QS. *al-Baqarah* [2]: 233, QS. *al-Isra'* [17]: 23–24, QS. *al-'Ankabut* [29]: 8, QS. *Luqman* [31]: 13–14, dan QS. *al-Ahqaf* [46]: 15. Tafsir ini dipilih karena menggunakan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan penelitian kontemporer.

Sumber sekunder Mencakup literatur penunjang seperti buku-buku tafsir klasik dan kontemporer, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik lain yang membahas tema relasi anak dan orang tua dalam

perspektif Islam. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai penguat argumentasi dan pelengkap analisis terhadap sumber primer.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) kemudian Peneliti menghimpun literatur primer yaitu kitab *Tafsir al-Munir* karya M. Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema relasi anak dan orang tua. an diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara komprehensif, peneliti melakukan analisis menggunakan metode tafsir *muqaran* sebagaimana yang dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi untuk membedah penafsiran M. Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat relasi anak dan orang tua. Proses analisis ini diawali dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus memuat tema relasi positif antara anak dan orang tua sebagai batasan kajian. Selanjutnya, peneliti memaparkan secara sistematis penafsiran dari kedua tokoh tersebut guna melihat karakteristik pemikiran masing-masing secara utuh. Setelah paparan data dilakukan, peneliti beralih pada tahap analisis komparasi untuk menggali secara kritis titik persamaan dan perbedaan di antara kedua mufasir, baik dari segi metodologi maupun substansi makna. Tahap akhir dari analisis ini adalah melakukan sintesis yang

mendalam guna menarik relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut agar dapat diimplementasikan dalam menjawab problematika serta dinamika relasi keluarga pada konteks masa kini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analitis dengan pendekatan komparatif.¹⁹

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi pada kajian teks (*textual research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan makna dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi anak dan orang tua, bukan pada pengukuran data numerik atau fenomena lapangan. Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir komparatif (*muqaran*), yaitu dengan membandingkan penafsiran M. Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* terhadap ayat-ayat yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufasir dalam memahami relasi anak dan orang tua. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *normatif-teologis* yaitu untuk menggali nilai-nilai normatif al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban, etika, dan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Pendekatan ini membantu penulis dalam merumuskan konsep ideal relasi anak dan orang tua berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana dipahami melalui tafsir.

¹⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 45.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam enam bab untuk memudahkan pembahasan sesuai dengan alur keilmuan yang sistematis dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Bab ini berisi pengantar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai konteks dan arah penelitian yang dilakukan.

Bab II: Wawasan al-Qur'an dan Ayat-Ayat tentang Relasi Anak–Orang Tua, Bab ini menguraikan konsep dasar relasi anak dan orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahasan mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *birr al-wālidayn*, konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan nilai-nilai Qur'ani yang membentuk pola relasi harmonis. Kajian ini mencakup aspek normatif dan filosofis relasi anak–orang tua sebagai landasan tema penelitian.

Bab III: M. Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab Serta Kitab Tafsir Tafsir *al-Munir* dan Tafsir *al-Mishbah*, Bab ini berisi biografi singkat para mufasir Syaikh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab serta profil karya tafsir mereka, yaitu Tafsir Al-Munir (dikenal juga sebagai *Marāh Labīd*) dan Tafsir Al-Mishbah. Pembahasan meliputi metode, corak penafsiran, dan karakteristik masing-masing tafsir sebagai landasan analisis dalam bab berikutnya.

Bab IV: Tafsir Ayat-Ayat tentang Relasi Anak–Orang Tua dalam Perspektif M. Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab Serta Persamaan dan Perbedaannya, Bab ini merupakan inti dari penelitian, di mana akan dianalisis penafsiran masing-masing mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi anak–orang tua. Kajian akan dilakukan secara komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Tafsir *Al-Munir* dan Tafsir *Al-Mishbah* berdasarkan metode, konteks, dan corak tafsir yang digunakan.

Bab V: Relevansi Tafsir dengan Fenomena Relasi Anak–Orang Tua Saat Ini, Bab ini mengkaji sejauh mana penafsiran yang diberikan oleh Nawawi al-Bantani dan Quraish Shihab dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi problematika disharmoni relasi anak dan orang tua masa kini. Analisis mencakup berbagai fenomena sosial seperti perubahan pola asuh, pengaruh teknologi, dan tantangan pendidikan karakter.

Bab VI: Penutup, Bab ini berisi dua sub-bagian, pertama kesimpulan yang merupakan ringkasan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah dan menjelaskan kontribusi akademik dari penelitian ini, kedua kata penutup yang berisi refleksi peneliti terkait proses penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau penerapan praktis dari hasil penelitian ini.